

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar bagi manusia sebagai bentuk usaha untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas (Pratiwi, 2017). Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mencetak dan membina generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten. Pendidikan menengah kejuruan menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam bidang pekerjaan tertentu, dengan tujuan menghasilkan tenaga kerja yang mahir, siap kerja, dan kompetitif (Mukhlason dkk, 2020). Tujuan utama pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten dalam bidangnya masing-masing (Pratiwi, 2017). Hal ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun juga dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Masa remaja pertengahan merujuk pada periode ketika seseorang mulai masuk SMA atau SMK. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), individu memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan formal ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Siswi, 2015). Masa remaja dicirikan sebagai fase transisi yang ditandai dengan perubahan signifikan dan kemungkinan besar

menghadapi tantangan. Masa ini merupakan periode eksplorasi identitas dan masa yang penuh dengan kekhawatiran bagi individu, saat mereka menavigasi berbagai tugas perkembangan yang mencakup dimensi fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Purnama & Raharjo, 2018). Selain itu, remaja dihadapkan pada beberapa tuntutan dan ekspektasi baru dari masyarakat, yang dapat menyebabkan kekhawatiran, stres, dan konflik, yang pada akhirnya menghambat hubungan pribadi dan prestasi akademis mereka (Sari dkk, 2019).

Menurut Dawama (2018) Peserta didik yang memiliki potensi akademik yang tinggi namun memiliki optimisme akademik cenderung mengalami prestasi akademik yang kurang optimal. Banyak elemen yang berpengaruh dalam membentuk prestasi akademik selama masa remaja, termasuk pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah, kualitas pendidikan yang diberikan, terutama peserta didik yang optimis menunjukkan keyakinan bahwa peserta didik dan orang tua memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik yang baik (Purnama & Raharjo, 2018).

Optimisme merupakan prediktor keberhasilan yang dapat diandalkan dalam beradaptasi dengan situasi yang merugikan dan membantu individu dalam mengatasi tantangan hidup, daripada menghindar dan menyerah (Rand dkk, 2020). Menurut Puspasari (2020), Jones, DeMore, Cohen, dan O'Connell memberikan definisi optimisme sebagai suatu sikap yang berhubungan dengan perilaku positif. Pembentukan pola berpikir optimis

bergantung pada persepsi individu terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Lingkungan akan sangat berpengaruh pada cara individu memandang dirinya sendiri, karena optimis merupakan sebuah perilaku yang menduplikasi atau imitasi.

optimisme dapat dibangun karena perilaku seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, teman, atau orang lain di sekitarnya (Lusiawati, 2019). Konsep optimisme dalam domain akademik berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mempertahankan keyakinan bahwa peserta didik memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai kesuksesan akademik. Optimisme akademik dapat membantu peserta didik, terutama remaja, dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan dalam hal menguasai dan maju dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Sihaloho & Hartati, 2014).

Wawancara yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan guru bimbingan dan konseling yang mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki tantangan selama proses pembelajaran. Para peserta didik mengalami kecemasan dan pandangan negatif, terutama ketika mempersiapkan diri untuk pendidikan atau karir mereka di masa depan. Tugas akademis dan kejuruan peserta didik terkadang menjadi mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik memilih untuk menghindari kewajiban mereka sebagai pelajar dan kehilangan semangat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian Putri (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan prestasi akademik peserta didik di SMK Negeri 1 Bandung selama tahun ajaran 2015/2016. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016) menunjukkan adanya korelasi yang baik antara optimisme akademik, dukungan guru, dan prestasi peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa korelasi populasi, setelah memperhitungkan kesalahan pengambilan sampel, diperkirakan sebesar 0,40, dengan varians populasi sebesar 0,023. Adanya interval kepercayaan 95% dan perbedaan kesalahan pengambilan sampel sebesar 2,06% menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara optimisme akademik dan prestasi akademik.

Simbolon (2022) melakukan penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara optimisme dan resiliensi akademik pada peserta didik Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang. Analisis menggunakan teknik analisis PLS (Partial Least Square) dengan menggunakan Software Smart PLS, uji PLS Algorithm, PLS Bootstrapping, dan uji hipotesis menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk optimisme di atas 0,5, dan indikator outer loading lebih tinggi dari 0,6. Hipotesis pertama, yang menunjukkan bahwa optimisme memiliki dampak pada ketahanan akademik peserta didik, menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha$ adalah 0,05. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa optimisme

memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan belajar peserta didik.

Optimisme akademik memiliki peran penting dalam proses akademik peserta didik penting karena memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pembelajaran dan pertumbuhan selama proses belajar peserta didik di sekolah (Nurttila, 2015). Pemberian layanan konseling kelompok untuk meningkatkan optimisme akademik seperti yang telah dipaparkan oleh Rahmawati (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa teknik restrukturisasi kognitif dapat mereduksi sikap berpikir negatif, prestasi menurun, tidak bisa menentukan prioritas, jenuh, dan gugup ketika berada dalam situasi-situasi belajar akademik peserta didik. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2021) di SMAN 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur, rata-rata skor kecemasan akademik dihitung sebelum menerima perlakuan restrukturisasi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest lebih rendah dari skor pretest, berkisar antara 27,8 hingga 79,0. Terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang menunjukkan bahwa penerapan prosedur restrukturisasi kognitif memberikan efek yang menguntungkan dalam mengurangi kecemasan akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik restrukturisasi kognitif dalam layanan konseling kelompok dalam meningkatkan optimisme akademik peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta masih memiliki optimisme akademik yang rendah
2. Sikap optimisme yang rendah dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik di sekolah.
3. Sikap optimisme yang rendah berpengaruh pada keberhasilan akademik peserta didik
4. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling belum optimal dalam meningkatkan optimisme akademik peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah yang akan diteliti adalah “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Optimisme Akademik Peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pendekatan restrukturisasi kognitif dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan optimisme akademik peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui keefektifan konseling kelompok menggunakan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan optimisme akademik peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dalam konseling kelompok menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dalam meningkatkan sikap optimis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan konseli yang memiliki optimisme akademik rendah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi dasar informasi dan pemahaman yang dapat diterapkan oleh seluruh kalangan, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia, dalam upaya mereka untuk meningkatkan optimisme akademik. Oleh karena itu, nilai praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh seluruh kalangan dimasyarakat.